

**PENGARUH PEMBERIAN BAHAN RANSUM AMPAS KELAPA (*Cocos nucifera*, L)
FERMENTASI TERHADAP KUALITAS KARKAS BROILER UMUR 35 HARI**

*THE EFFECT OF GIVING FERMENTED COCONUT PULP (*Cocos nucifera*, L) TO CARCASS
QUALITY OF BROILER AGE 35 DAYS*

Partogi M. Hutapea dan Nata Theresia Saragih
Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRACT

Aims of this research to examine the effect of giving fermented coconut pulp to carcass Quality (weight, slaughter weight, and carcass percentage) of broiler. This research was conducted from February to August and data collection was carried out on April 27, 2019 at Teaching Farm of the Animal Husbandry Faculty, Simalingkar B Village Medan Tuntungan District. In this research, every 2 kg of coconut pulp was added 10 grams of tempe yeast then fermented. The design used in this research is complete random design; 4 treatments every treatment with 5 replications. Each treatment has 5 heads and total chicken is 100 heads.. Cutting as many 40 broiler chickens are taken in each treatment as much as 2 tails. Result of the study showed that the administration of coconut pulp in large or small amounts resulted in nonsignificant effect on slaughter weight, carcass weight and carcass percentage of broiler.

Keyword : Fermented, coconut pulp, carcass quality

PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan dan penduduk Indonesia setiap tahun juga akan terjadi pada peningkatan konsumsi peternakan berupa daging yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan Indonesia. Ternak unggas memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan gizi khususnya protein asal hewani. Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017) ternak unggas memberikan sumbangan daging untuk kebutuhan nasional sebesar 66,27%. Hal ini dikarenakan ayam broiler adalah salah satu jenis ternak yang pertumbuhannya lebih cepat serta mudah dipelihara. Output akhir dari broiler adalah daging dengan harganya relatif terjangkau,

sebagai sumber protein asal hewani dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat serta.

Manajemen pemeliharaan ayam broiler salah satunya meliputi kualitas pakan yang diberikan. Pakan ayam potong harus memiliki nilai gizi yang baik dan dapat dicerna oleh ayam broiler. Namun disisi lain, pakan merupakan permasalahan utama dalam usaha ternak ayam potong karena biaya ransum dapat mencapai sekitar 60-70 % dari biaya produksi total (Tamalludin, 2012). Tingginya biaya pakan ini dipengaruhi oleh tingginya harga bahan baku penyusun pakan ayam broiler.

Tingginya harga pakan ayam broiler dapat diatasi dengan menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum yaitu dengan menggunakan bahan pakan alternatif hasil ikutan atau ampas sehingga tidak bersaing dengan kebutuhan

manusia, masih mengandung zat gizi, mudah diperoleh serta harganya yang murah. Salah satu ampas atau limbah yang tersedia dalam jumlah banyak kurang dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan pakan adalah ampas kelapa. Ampas kelapa dapat diperoleh dari industri pengolahan kelapa, perasan santan di pasar atau rumah tangga.

Ampas kelapa dapat dipakai sebagai bahan pakan alternatif karena masih menunjukkan kandungan zat gizi yaitu protein (11,35%), lemak kasar (23,36%) dan serat kasar (14,97%) Miskiyah *et al.* (2006). Penambahan ampas kelapa sebagai campuran pakan diharapkan dapat mengurangi biaya pakan selama pemeliharaan. Selain itu kandungan nutrisi pada ampas kelapa diharapkan dapat menambah nilai nutrisi pakan yang berdampak pada membaiknya manajemen pemeliharaan dan produksi sehingga dapat memberikan keuntungan maksimal untuk peternak. Namun penggunaan ampas kelapa sebagai campuran pakan ayam broiler masih rendah. Rendahnya penggunaan ampas kelapa ini karena mengandung lemak dan serat kasar dan sulit dicerna oleh ayam broiler dengan baik. Salah satu cara untuk mengurangi dampak tersebut adalah dengan melakukan proses fermentasi pada ampas kelapa.

Proses fermentasi ampas kelapa dilakukan menggunakan inokulum berupa jamur *Rhizopus oligosporus* yang terdapat pada ragi tempe. Jamur ini merupakan kapang dari filum zygomycota yang banyak menghasilkan protease. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kadar protein ampas kelapa setelah fermentasi dari 11,35% menjadi 26,09% atau sebesar 130%, penurunan kadar lemak sebesar dari 23,36% menjadi 11,39% dan serat kasar dari 14,97% menjadi 12% (Miskiyah *et al.*, 2006). Proses fermentasi ini dapat mempengaruhi kandungan nutrisi bahan pakan akibat adanya aktivitas enzimatik dari ragi tempe selama fermentasi.

Hewan yang sedang tumbuh membutuhkan energi untuk pemeliharaan tubuh, memenuhi kebutuhannya akan energi

aktivitas fisik untuk gerak otot, pembentukan jaringan-jaringan baru (Tillman, *et al.*, 1998). Terbentuknya jaringan baru dalam tubuh akan terlihat dari kenaikan berat badan, bentuk dan komposisi badan dan inilah yang diperoleh dalam proses pertumbuhan (Lawrie, 1994).

Berdasarkan potensi tersebut, maka dilakukan riset yang bertujuan memperoleh pengaruh pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum terhadap berat potong, bobot karkas serta persentase karkas ayam broiler.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Riset dilaksanakan di Teaching Farm Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen Medan, Desa Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan selama mulai bulan Februari sampai dengan Agustus dan pengambilan data dilakukan tanggal 27 April 2019.

Materi Penelitian

Bahan

Ayam broiler yang dipotong dalam kajian ini adalah ayam potong Strain CP 707 pada umur 35 hari sebanyak 40 ekor, yang di ambil 2 ekor secara acak dari setiap kandang berisi 5 ekor ayam yang diberi pakan ampas kelapa fermentasi. Ransum yang diberikan disusun dari bahan pakan yakni jagung, bekatul, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan, tepung tulang, minyak goreng, premix, ampas kelapa fermentasi, air minum, obat-obatan, dan vitamin. Air minum diberikan tersedia setiap saat (*ad libitum*)

Alat

Kandang penelitian yang digunakan adalah kandang sistem panggung beralaskan serutan kayu yang telah disanitasi menggunakan antiseptik. Kandang tersebut dibagi menjadi 20 petak percobaan dengan ukuran 1 x 1 x 0,5 m disediakan tempat pakan, tempat air minum dan lampu pijar sebagai pemanas buatan dan ditambahkan

penerangan selama penelitian berlangsung. Peralatan lain yang dibutuhkan adalah timbangan elektronik kemampuan 5 kg dan akurasi 1 gr untuk menimbang ransum, berat potong, berat karkas dan persentase karkas, kamera untuk dokumentasi serta tali plastic, terpal, pisau, ember, kalkulator dan alat tulis untuk pengambilan data.

Bahan Pakan Penyusun Ransum Penelitian

Tabel 1. Komposisi Gizi Bahan Ransum Penelitian.

Bahan Pakan	Kandungan Gizi		
	Protein Kasar (%)	Serat Kasar (%)	Energi Metabolisme (Kkal/kg)
Ampas Kelapa Fermentasi*	26,09	14,97	1264
Dedak Halus**	13,5	12	1630
Jagung**	9	2	4001
Bungkil Kelapa**	21	15	1540
Bungkil Kedelai**	43,8	6	2240
Tepung Ikan***	31,8	1,03	3190
Premix	-	-	-
Minyak Goreng	-	-	8600

Sumber : *Miskiyah (2006),**Anggorodi (1994),***Hari Hartadi (1994)

Tabel 2. Susunan dan Kandungan Zat Gizi Ransum Penelitian Ayam broiler umur 8-21 hari.

Bahan Pakan	Susunan Ransum Penelitian %			
	Po	P1	P2	P3
Ampas Kelapa Fermentasi	0	3	6	9
Jagung	43	47	46	48
Tepung Ikan	10	9	9	9
Bungkil Kelapa	5	7	3	3
Dedak Halus	10,5	5,5	8,5	7
Bungkil Kedelai	27	26	25	22,5
M. Goreng	2	2	2	1
Premix	0,5	0,5	0,5	0,5
Jumlah(%)	100	100	100	100
Protein	22,96	22,85	22,85	22,73
Energi Met (Kkal/kg)	2881,26	2865,08	2884,68	2822,39
Serat Kasar	5,75	5,871	5,12	5,42
Lemak Kasar	5,82	6,356	6,17	6,50

Tabel 3. Susunan dan Kandungan Zat Gizi Ransum Penelitian Ayam broiler umur 22-35 hari.

Bahan Pakan	Susunan Ransum Penelitian %			
	Po	P1	P2	P3
Ampas Kelapa	0	3	6	9

Fermentasi				
Jagung	60	60	60	60
Tepung Ikan	13	14	19,5	17,5
Bungkil Kelapa	3	2	2	2
Dedak Halus	3,5	3	2	2
Bungkil Kedelai	18	16	8	7
M. Goreng	2	2	2	2
Premix	0,5	0,5	1	0,5
Jumlah (%)	100	100	100	100
Protein	19,25	19,25	19,33	19,19
Energi Met (kkal/kg)	3173,08	3173,08	3138,34	3170,56
Serat Kasar	4,16	3,55	4,14	4,26
Lemak Kasar	5,19	4,57	5,24	5,95

Prosedur Pembuatan Ampas Kelapa Fermentasi

Ampas kelapa dibeli dari penjual kelapa parut dipasar tradisional pajak Simalingkar Medan. Ampas kelapa dapat diolah menjadi pakan ternak ayam broiler setelah difermentasi terlebih dahulu dengan menggunakan inokulum yang terdapat dalam tempe.

Cara pembuatan ampas kelapa fermentasi (Gista, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Ampas kelapa terlebih dahulu dikukus kurang lebih 30 menit.
2. Setelah dilakukan pengukusan kemudian didinginkan di atas terpal atau plastik.
3. Kemudian taburkan ragi tempe sebanyak 10 gram setiap 2 kg ampas kelapa lalu diaduk hingga homogen.
4. Ampas kelapa yang telah tercampur dimasukkan kedalam plastic yang dilubangi menggunakan tusuk gigi kemudian di ikat dan di fermentasi selama 4 hari pada suhu ruang.
5. Setelah 4 hari, masa proses fermentasi ampas kelapa selesai, kemudian ampas kelapa yang telah difermentasi dikeringkan dibawah sinar matahari dan siap digunakan untuk pencampuran bahan pakan lainnya.
6. Adapun ciri-ciri ampas kelapa yang sudah difermentasi yaitu warnanya menjadi lebih cerah, dan kandungan protein yang meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dalam 4 perlakuan serta 5 ulangan, dan tiap kotak kandang dipelihara 5 ekor ayam potong. Adapun perlakuan dalam penelitian ini adalah

pemberian ampas kelapa fermentasi dengan level pemberian 0 %, 3%, 6%, 9%, ke dalam ransum. Adapun perlakuan yang diteliti yaitu :

- P0 = Kontrol
- P1 = 3% Ampas Kelapa Fermentasi
- P2 = 6% Ampas Kelapa Fermentasi
- P3 = 9% Ampas Kelapa Fermentasi

Analisis data

Analisis data dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan model linear additif. Bila terdapat hasil uji berbeda nyata dari Anova maka dilanjutkan dengan uji beda rata - rata.

Parameter yang diukur

Parameter yang diamati adalah :

1. Berat Potong

Diperoleh dengan menimbang ayam broiler sesaat sebelum dipotong setelah dipuasakan selama 8 jam dan dinyatakan dalam kg/ekor.

2. Berat Karkas

Dihitung dari hasil pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, seluruh isi perut (hati, usus, ampela) dikeluarkan, darah dan bulu.

3. Persentase Karkas

Dihitung dari berat karkas dibagi dengan berat potong ayam broiler dikalikan dengan 100 %.

Prosedur Pemotongan Ternak

1. Persiapan

Ayam broiler yang akan dipotong dipuasakan selama 8 jam terlebih dahulu untuk mengosongkan isi perut agar tidak memberikan efek stress pada ternak sehingga proses pengeluaran darah keluar secara sempurna. Kemudian ditimbang dan dicatat bobot potongnya (gram/ekor).

2. Penyembelihan

Penyembelihan hanya dilakukan sekali sayat untuk memotong saluran pernafasan (trakhea), saluran pencernaan (esofagus) dan dua urat pada leher (arteri dan vena) (Anonymous, 2010).

3. Scalding (Pencelupan air panas)

Ayam dicelupkan kedalam air panas setelah ayam disembelih bertujuan untuk mempermudah pencabutan bulu.. Perendaman ayam broiler dilakukan pada suhu 50-54⁰C selama 30 detik untuk ayam broiler (Soeparno, 1994). Pencelupan ini dilakukan untuk ayam pedaging (broiler) yang dipotong pada usia 35 hari agar menghasilkan karkas yang baik (Priyatno, 1997).

4. Defeathering (Pencabutan bulu)

Pencabutan bulu kasar dan bulu halus dapat dilakukan secara manual,

5. Evisceration (Pengeluaran isi rongga tubuh)

Pertama- tama dilakukan pemotongan kepala dan kaki sampai lutut, kemudian pembelahan rongga tubuh dengan membuat irisan dari kloaka kearah tulang dada, kemudian dilakukan pemisahan tembolok dan batang tenggorok dan pemotongan kelenjar minyak dibagian ekor.

6. Penimbangan Karkas

Ayam broiler yang sudah dikeluarkan organ dalamnya dilakukan penimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berat Potong

Adapun hasil rerata bobot potong ayam broiler pada penelitian yang diberi ransum ampas kelapa fermentasi ditunjukkan dalam Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Rerata Berat Potong Ayam Potong Selama Penelitian (Kg / ekor)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅		
P ₀	1,206	1,107	0,923	1,236	1,124	5,596	1,119 ^{tn}
P ₁	1,258	1,349	1,241	1,229	1,155	6,232	1,246 ^{tn}
P ₂	1,147	1,366	1,193	1,173	1,306	6,185	1,237 ^{tn}
P ₃	1,267	1,166	1,131	1,266	1,218	6,048	1,209 ^{tn}
Total						24,061	
Rataan							1,20305

Keterangan: tn = tidak nyata

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa rerata bobot potong ayam broiler yang diberi

pakan ampas kelapa fermentasi selama penelitian yaitu 1,203 kg/ekor dengan kisaran 0,923 – 1,366 kg/ekor. Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pemberian ampas kelapa meningkatkan bobot potong dibandingkan P₀. Namun hasil penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Filawati (2008) dimana nilai rata-rata bobot potong ayam broiler berumur 35 hari antara 970 – 1033,75 gram / ekor.

Hasil analisis ragam memperlihatkan bahwa pemakaian ampas kelapa fermentasi dalam ransum ayam potong umur 35 hari memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) terhadap berat potong ayam broiler.

Namun untuk mengetahui peringkat yang lebih bagus dari tingkat pemberian perlakuan adalah dapat dilihat berdasarkan rata-rata berat potong ayam (Tabel 4) selama penelitian diperoleh perlakuan yang terbaik adalah pada P₁ (3%) sebesar 1,246 kg dan yang terkecil adalah pada P₃ (9%) sebesar 1,209 kg. Dari hasil pengkajian diatas dapat terlihat bahwa semakin meningkat pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum menyebabkan penurunan bobot potong ayam broiler.

Hasil ini sesuai dinyatakan Djulardi *et al.*, (2006) bahwa berat potong merupakan penumpukan hasil metabolisme. Hasil metabolisme ditentukan oleh jumlah ransum yang dikonsumsi (intake) dan optimalisasi pemanfaatan ransum. Unggas memutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan bobot tubuhnya pada masa pertumbuhan.

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa semakin meningkat pemberian ampas kelapa fermentasi maka bobot potong semakin rendah, hal ini disebabkan karena hasil fermentasi ampas kelapa menghasilkan warna putih pada ampas kelapa tersebut padahal ayam broiler sangat peka terhadap warna. Penurunan penambahan bobot potong ayam broiler juga tidak terlepas karena masih tingginya serat kasar. Secara keseluruhan dapat mempengaruhi pendayagunaan zat-zat pakan lain dalam proses pencernaan serta dapat menurunkan daya absorpsi zat pakan terhadap alat pencernaan ayam broiler

(Achmadi, 1998). Hal ini didukung juga Haryadi (2007) menyatakan bahwa hasil bobot potong yang sama karena ransum yang dikonsumsi hampir sama. Keadaan ini terjadi dimungkinkan karena nutrient tersebut dalam tubuh digunakan hanya untuk kebutuhan hidup pokok saja belum mencukupi untuk pertumbuhan organ tubuh lainnya.

Kemudian Lumbanraja (2018) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan tergantung pada kualitas dan kuantitas pakan karena ternak yang kekurangan nutrisi akan mengakibatkan berkurangnya pembentukan daging untuk mempertahankan kerangka yang normal. Energi yang masuk dalam tubuh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi bagi semua aktivitas metabolisme. Metabolisme yang diperoleh harus didukung jumlah ransum yang dapat dikonsumsi serta optimalisasi pemanfaatan ransum.

Berat Karkas

Berat karkas ayam dalam kajian ini ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Berat karkas Ayam Broiler Penelitian (kg/ekor)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅		
P ₀	0,817	0,685	0,621	0,869	0,611	3,536	0,720 ^{tn}
P ₁	0,832	0,888	0,771	0,836	0,779	4,106	0,821 ^{tn}
P ₂	0,802	0,929	0,699	0,777	0,884	4,091	0,818 ^{tn}
P ₃	0,882	0,858	0,832	0,787	0,821	4,18	0,836 ^{tn}
Total						15,98	
Rataan							0,799

Keterangan: tn= tidak nyata

Dari Tabel 5 tersebut terlihat bahwa rata-rata berat karkas ayam broiler umur 35 hari selama penelitian adalah 0,799 kg dengan kisaran antara 0,611 – 0,929 kg. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ramdani (2013) yang kisaran bobot karkasnya sekitar 614,0 – 647,95 gram dari bobot potong, dimana hasil ini lebih rendah dari hasil penelitian. Ini juga tidak menunjukkan perbedaan yang nilainya terlalu

besar dengan perbedaan umur pemotongan ayam broiler.

Hasil analisa sidik ragam menyebutkan bahwa pemberian ampas kelapa fermentasi dalam pakan ayam potong dengan tingkat yang berbeda tidak dapat menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) terhadap berat karkas ayam potong umur 35 hari. Namun untuk mengetahui peringkat yang lebih baik adalah dapat dilihat berdasarkan rata-rata bobot karkas ayam broiler umur 35 hari (Tabel 7) selama penelitian dimana yang terbaik adalah pada perlakuan 9 % (P3) dengan rata-rata bobot karkas sebesar 0,836 kg dan yang terkecil adalah pada perlakuan 0% (P0) sebesar 0,720 kg. Hal ini diduga karena selain berat badan, kualitas dan kuantitas juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur yang sama. Sesuai dengan pendapat Sugiarsih, *et al.*, (1998) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi berat karkas adalah umur, berat badan, kualitas dan kuantitas ransum serta jenis kelamin.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa penambahan bobot karkas seiring dengan meningkatnya pemberian ampas kelapa fermentasi pada level 9 %. Hal ini sesuai dengan penelitian Filawati (2008) penggunaan bungkil kelapa baik yang difermentasi dengan ragi tape maupun tidak difermentasi dalam ransum ayam broiler dapat diberikan sampai taraf 20% sebagai pengganti sebagian ransum komersial tanpa menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap bobot karkas.

Ditambah pendapat dari Karaoglu dan Durdag (2005), bobot karkas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesehatan ayam broiler dan besar tubuh ayam broiler. Soeparno (1994) menyatakan bahwa nutrisi pakan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi komposisi karkas terutama terhadap proporsi kandungan lemaknya. Guzmanizar (2007) mengemukakan bahwa perlakuan secara biologi melalui fermentasi menggunakan mikroorganisme lokal mampu menaikkan kandungan protein dalam bahan yang telah difermentasi dan kandungan lemak serta

kandungan serat pada bahan menjadi turun. Proses fermentasi juga menghasilkan produk dengan rasa, aroma dan tekstur yang lebih disukai oleh ternak.

Persentase Karkas

Rataan persentase karkas ayam broiler umur 35 hari pada setiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Persentase Karkas Ayam Broiler Selama Penelitian (%)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	R ₁	R ₂	R ₃	R ₄	R ₅		
P0	64,84	61,87	67,28	70,3	54,35	318,64	63,728 ^{tn}
P1	66,13	65,82	62,12	68,02	67,44	329,53	65,906 ^{tn}
P2	69,92	68,00	58,59	66,24	67,68	330,43	66,086 ^{tn}
P3	69,61	73,58	73,56	62,46	67,4	346,61	69,322 ^{tn}
Total						1325,21	
Rataan							66,2605

Keterangan: tn= tidak nyata

Dari Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata persentase karkas ayam broiler selama penelitian adalah 66,26% dengan kisaran antara 54,35 – 73,58%. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Dina (2010), rata-rata persentase ayam broiler umur 5 minggu berkisar 66 sampai dengan 70%, maka tidak menunjukkan perbedaan yang nilainya terlalu besar dengan perbedaan umur pemotongan ayam broiler. Rohaeni (2003) menyatakan bahwa pemberian ampas kelapa sebesar 2,5% dalam campuran pakan ayam broiler umur 5 minggu menghasilkan persentase karkas sebesar 66,86. Tingginya nilai persentase karkas merupakan salah satu indikator dalam menilai penampilan ternak pasca pemotongan.

Hasil analisa sidik ragam menyebutkan bahwa pemberian ampas kelapa fermentasi dalam pakan ayam potong pada tingkat yang berbeda tidak dapat menunjukkan perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) terhadap berat karkas ayam broiler umur 35 hari.

Namun untuk mengetahui peringkat yang lebih baik adalah dapat dilihat berdasarkan rata-rata persentase karkas ayam potong umur 35 hari (Tabel 6) selama penelitian dimana yang terbaik adalah pada

perlakuan 9% (P3) dengan rata-rata persentase karkas sebesar 69,32%. Hal ini disebabkan oleh bobot potong ayam potong pada umur 35 hari pada perlakuan 9% (P3) jika dibandingkan dengan perlakuan lainnya adalah lebih tinggi, sementara bobot karkas dari setiap perlakuan secara faktual tidak begitu jauh berbeda tetapi rata-rata berat karkas tertinggi adalah pada perlakuan 9% (P3) dengan rata-rata sebesar 0,836 Kg.

Sedangkan rata-rata persentase karkas yang terbesar adalah pada perlakuan 9% (P3) sebesar 69,32%. Padahal untuk bobot potong perlakuan 9% (P3) memiliki berat 1,2096 Kg. Keadaan ini sesuai yang dikemukakan Septinova, *et al.*, (2009) bahwa ayam yang memiliki berat hidup yang lebih besar belum tentu mempunyai berat karkas lebih tinggi karena persentase karkas masih dapat dipengaruhi oleh ransum dan umur pemotongan ternak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ikasari (2017) yang menyebutkan bahwa persentase karkas broiler yang normal berkisar antara 65-75 % dari berat hidup, dan korelasi yang positif karena meningkatnya bobot potong, maka bobot karkasnya semakin meningkat. Ditambah Telambanua (2018) menyatakan bahwa komponen karkas relatif sama dan sebanding dengan penambahan bobot badan akan menghasilkan persentase karkas yang tidak berbeda.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa penambahan persentase karkas seiring dengan meningkatnya pemberian ampas kelapa fermentasi sampai pada 9%. Peningkatan penambahan persentase karkas ayam broiler yang semakin meningkat disebabkan meningkatnya bobot karkas. Sesuai dengan penelitian Dina (2010) memperlihatkan bahwa pemberian ampas VCO sampai dengan level 2,0 % tidak berpengaruh nyata terhadap persentase karkas ayam broiler. Hal ini disebabkan karena berat karkas ayam broiler tidak berbeda nyata. Begitu juga dengan Rohaeni *et al.*, (2003) menyatakan bahwa pemberian minyak kelapa sebesar 2,5% dalam campuran pakan ayam broiler umur 5 minggu menghasilkan persentase karkas sebesar 66,86.

Tingginya nilai persentase karkas merupakan salah satu indikator dalam menilai penampilan ternak pasca pemotongan. Menurut Soeparno (1994) bahwa jumlah karkas yang dipakai sebagai petunjuk besaran jumlah bagian yang bisa dimanfaatkan (*edible portion*) dari seekor ternak yang telah dipotong/ disembelih. Wahyu (1992) juga menyatakan perolehan persentase karkas ayam broiler sejalan dengan penambahan bobot hidup akhir yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap berat potong ayam potong.
- Pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap berat karkas ayam potong.
- Pemberian ampas kelapa fermentasi dalam ransum menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap persentase karkas ayam potong.

Saran

Dari penelitian ini disarankan bahwa untuk mendapatkan pengaruh ampas kelapa fermentasi pada ransum ayam broiler umur 35 hari perlu diberikan pada level 3% (P1).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, J. 1998. *Serat Kasar, zat anti nutrisi pada ransum ayam*. Poult.Indones. No 98/TH. IX.
- Anonimous.2010. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (DITJENAK). Jakarta. Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id> [April 2010]
- Dina. 2010. *Pengaruh Penambahan Ampas Virgin Coconut Oil dalam Ransum terhadap Performans dan Produksi Karkas Ayam Broiler*. Jurnal Peternakan.

- Djulardi, A., Mius, H., dan Latif, S. A. 2006. *Nutrisi Aneka Ternak dan Satwa Harapan*. Padang: Universitas Andalas.
- Filawati. 2008. *Pengaruh Penggunaan Bungkil Kelapa yang difermentasi dengan Ragi Tape dalam Ransum terhadap Bobot Karkas Ayam Broiler Jantan*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan. 11(4) : 93-99.
- Gista. 2017. *Pengaruh Penambahan Fermentasi Ampas Kelapa (Cocos nucifera L.) oleh Ragi Tempe Sebagai Campuran Pakan Terhadap Bobot, Rasio Pakan dan Income Over Feed Cost Ayam Kampung*. Skripsi
- Gusmanizar. 2007. *Pengaruh Penambahan Ampas Kelapa Fermentasi Terhadap Bobot Badan Ayam Broiler*. Skripsi
- Hariyadi. 2008. "Kimia dan Teknologi Pati" (Manuskripsi Bahan Pengajaran), Yogyakarta : PPS UGM Press.
- Haryadi D. 2007. *Pengaruh Pemanfaatan Bakteri Penghasil Fitase (Pantoea Angglomerans) Dalam Ransum Terhadap Kualitas Karkas Ayam Broiler*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Heri. 2016. *Mengetahui pengaruh penggunaan Aspergillus niger untuk fermentasi ampas kelapa (Cocos nucifera L.) terhadap kualitas nutrisi ampas kelapa*. Skripsi
- Karaoglu, M and Durdag, H. 2005. *The influence Of Dietary Probiotic (Saccharomyces cervisiae) Supplementation And On The Performance, Slaughtering And Carcass Properties Of Broilers*. International Jour. of Poul. Sci, Vol. 5, N 4, 309-316.
- Lawrie, RA. 1994. *Ilmu Daging*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lumbanraja. D. 2018. *Pengaruh Pemanfaatan Tepung Daun Indigofera Sp. Terhadap PERSentase Karkas, Bobot Karkas dan Bobot Hati Burung Puyuh (Coturnix-Coturnix Japonica) Umur 8 minggu*. Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Miskiyah, I. Mulyawati, dan W. Haliza. 2006. *Pemanfaatan Ampas Kelapa Limbah Pengolahan Minyak Kelapa Murni Menjadi Pakan*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Priyatno, M.A. 2003. *Mendirikan Usaha Pemotongan Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyaf, M. 1995. *Beternak Ayam Petelur*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Risnajati, D. 2011. *Pengaruh Jenis Alat Pemanas Kandang Indukan Terhadap Performan Layer. Periode Starter*. Jurusan Produksi Ternak. Universitas Bandung Raya. Bandung
- Rohaeni, E.S., Tri Yuwanta, dan Zuprizal. 2003. *Penampilan dan nitrogen ekskreta serta kolesterol darah pada ayam broiler yang mendapat pakan ayam yang grain dan non all grain pada level protein yang berbeda*. Buletin Peternakan 27(4): 151-160.
- Soebroto, 1982. *Budidaya Kelapa*. Penerbit Tarate, Bandung
- Soeparno. 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*, Cetakan III. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suprihatin. 2010. *Teknologi Fermentasi*. Surabaya: UNESA Press.
- Tammaluddin, F. 2012. *Ayam Broiler 22 Panen Lebih Untung*. Depok : Penebar Swadaya. 6-10, 15-17, 21-22, 25-26, 30-33, 69, 81
- Telembanua, B. 2018. *Pengaruh Pemberian Tepung Pemberian Tepung Kunyit (Curcuma Domestica, Val) dan Bawang Putih (Allium Sativum) Dalam Ransum Terhadap Kualitas Karkas dan Kadar Kolesterol Dalam Darah*. Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Tilman, A.D., S. Reksohadiprojo, S. Prawiro Kusumo, S. Lebdosoekojo, dan H. Hartadi. 1998. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Wahyu, J. 1992. *Ilmu Nutrisi Unggas*.
Cetakan ketiga. Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta.
- Yamin, 2008. *Pemanfaatan ampas kelapa
dan ampas kelapa fermentasi dalam
ransum terhadap efisiensi ransum dan
income over feed cost ayam pedaging*.
Skripsi
- Zulfanita, E.M. Roisu, dan D.P. utami. 2011.
*Pembatasan Ransum Berpengaruh
Terhadap Pertambahan Bobot Badan
Ayam Broiler Pada Periode
Pertumbuhan. Jurnal Ilmu-ilmu
Pertanian*. Vol.7. No1.59-60.